

Membangun Komunitas Rumah Tahfidz Anak Untuk Percepatan Program Magrib Mengaji

Nora Afrita¹ Ismail Makki²,

¹LP2M STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

e-mail. noraafnita12@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura

e-mail: mamabdaulfalah@gmail.com

Abstract: *The aim of the research was to construct a tahfidz house for children community in Padusunan Pariaman and to develop a tahfidz method of remembering one Juz during 10 days on the acceleration of Magrib Mengaji Program as well as to synergize the role of tahfidz community for children to facilitate them in memorizing of the Qur'an easily. Method of this research used community based research with mix method analysis. Result of the research showed that this program was really important in the implementation of memorizing the Qur'an quickly with one juz completed for 10 days and have got success to accelerate the achievement of Magrib Mengaji Program in Pariaman with a lot of children who interest to enroll to Tahfidz house and having fun to reading and memorizing the Qur'an. This program has given a big impact to syiar of Islamic religion in Pariaman and graduate a lot of children love with al Qur'an. For local leader in Pariaman hopefully want to focus in following up this activity by continuing this program in the Grand Mosque of Pariaman at least twice a week, every Sunday and Thursday.*

Key words: *Tahfidz House Community, Children, Maghrib Mengaji Program*

A. Pendahuluan

Rumah Tahfidz adalah tempat dimana anak-anak didik mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Konsep rumah tahfidz merupakan upaya melahirkan pembibitan penghafal al qur'an ditengah-tengah masyarakat. Rumah tahfiz ini menjadi penting disaat fungsi TPQ mengalami pengecilan fungsi. TPQ dalam opini masyarakat secara umum adalah tempat mengaji al-Quran sebatas usia sekolah



dasar atau lebih jaun usia sekolah menengah Pertama, usia diatas itu terlihat aada rasa malu bagi mereka untuk ikut dalam pengajian di TPQ.

Opini masyarakat tentang TPQ tersebut membawa pengkerdilan makna TPQ. Hal ini terlihat melalui survai awal yang kami lakukan di Kota Pariaman khususnya di nagari Padusunan Kota Pariaman. Dari 40 org anak yang diwawancarai tentang fungsi TPQ sebagai tempat mengaji al-Quran, 80 persen mengatakan bahwa TPQ tersebut hanya untuk anak usia Sekolah dasar. Demikian juga opini yang terbentuk dalam pikiran masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa TPQ adalah untuk anak Usia 7 sampai 13 tahun.

Jika seorang anak sudah memasuki usia SMU, maka para orang tua tidak lagi menyuruh anaknya untuk mengaji di TPA, dan andaipun disuruh untuk mengaji di TPQ maka sorang anak usia SMU akan merasa malu. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang salah terhadap TPQ.

Dalam hal ini rumah, solusi yang dapat diberikan adalah dengan mendirikan rumah tahfiz. Keberadaan rumah tahfiz akan mengakomodir para anak anak, remaja bahkan orang dewasa untuk bergiat bukan hanya untuk membaca al-Quran, namun lebih jauh adalah untuk menghafal dan memhami al-Quran.

Hafalan adalah kegiatan menyatakan kembali atau melafalkan kembali materi yang baru saja dipelajari tanpa melihat teks atau modulnya Kegiatan hafalan Al-Qur'an ini sesuai dengan salah satu teori belajar yaitu teori asosiasi yang disebut juga Conection Theory.

Salah satu teori belajar, oleh E.L Theordike disebut *trial and error* yaitu pengetahuan atau kecakapan yang terbentuk secara berangsur-angsur setelah terjadi pengulangan berkali-kali karena hubungan antara stimulus respon bertambah erat jika sering digunakan atau dilatih secara berulang-ulang dan sebaliknya hubungan antara stimulus respon berkurang, bahkan dapat lenyap jika tidak digunakan atau dilatihkan secara berulang-ulang¹.

Thorndike, salah seorang penganut paham behavioristik, menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon yang diberikan atas stimulus tersebut. Pernyataan Thorndike ini didasarkan pada hasil eksperimennya di laboratorium yang menggunakan beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, monyet, dan ayam. Menurutnya, dari berbagai situasi yang diberikan seekor hewan akan memberikan sejumlah respon, dan tindakan yang dapat terbentuk bergantung

¹Thorndike, E.L., & H.P. Hagen, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, (New York: John Wiley 1977)

pada kekuatan hubungan atau ikatan-ikatan antara situasi dan respon tertentu. Kemudian ia menyimpulkan bahwa semua tingkah laku manusia baik pikiran maupun tindakan dapat dianalisis dalam bagian-bagian dari dua struktur yang sederhana, yaitu stimulus dan respon. Dengan demikian, menurut pandangan ini dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu teori Thorndike ini disebut teori asosiasi²

Selanjutnya, Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (1) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan – yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon – dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat; (2) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat³

Program menghafal al qur'an dengan metode rumah tahfiz ini ditawarkan kepada masyarakat padusunan dan pemerintah kota pariaman, ternyata mendapat sambutan yang sangat baik. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat telah lama mengalami kebuntuan dalam hal menyuruh anak remajanya mendalami al-quran. Demikian juga di pihak pemerintah kota, bahwa program rumah tahfiz ini dapat menunjang program magrib mengaji yang sejak tahun 2011 telah dicanangkan oleh pemerintah.

Atas keinginan dari berbagai pihak seperti, masyarakat, alim ulama, pemerintah, bahkan pihak akademisi maka sangat penting untuk kami laksanakan segera program rumah tahfiz ini dalam rangka mencetak hafiz-hafiz muda di Kota Pariaman dan mempercepat realisasi program magrib mengaji. Melalui program bantuan pengabdian masyarakat yang dicanangkan Kementerian Agama RI, maka kami melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset dengan tema : **Membangun “Rumah Tahfiz” Anak di Padusunan Pariaman dalam Rangka Mempercepat Program Magrib Mengaji di Kota Pariaman.** Masalah pengabdian masyarakat berbasis riset yang akan ditindak lanjuti adalah mengungkap, 1) Bagaimana peranan komunitas rumah tahfiz menyiapkan pengkaderan volunteer

²Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya'analisis di bidang pendidikan',(Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

³Materi pokok Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 1992. hal. 96.



sebagai pendamping Rumah Tahfiz?, 2) Bagaimana peranan Rumah Tahfiz melahirkan hafiz–hafiz muda yang hafal 1 Juz Al Qur’an dalam 10 hari di Nagari IV Angkek Padusunan? dan 3) Bagaimana motivasi peserta pelatihan Rumah Tahfiz di Nagari IV Angkek Padusunan?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *Community Based Research* yaitu pengabdian masyarakat berbasis riset⁴. Desain penelitian menggunakan pendekatan *mixed method*⁵. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji dan memperoleh makna yang lebih mendalam dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu *mengukur efektivitas rumah tahfidz bagi penguatan hafalan al quran anak-anak di desa padusunan pariaman*. Kelompok sasaran kegiatan adalah anak-anak sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Padusunan Pariaman. Setting penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu *Laying Foundation*, melakukan negosiasi dengan tokoh masyarakat, komite sekolah dan kepala madrasah untuk menyampaikan tujuan program sekaligus menyusun teknis pelaksanaan kegiatan, *Planning* yaitu merencanakan tahapan kegiatan melalui *joint madrasah community*, *Colleting the data* menggunakan FGD dan *Evaluation*. Instrumen penelitian menggunakan Lembar Observasi, Pedoman Wawancara Dokumentasi dan catatan lapangan.. Teknik analisis data menggunakan “sebaran frekuensi” dan analisis kualitatif. Untuk evaluasi keberhasilan dilakukan uji perbandingan menggunakan uji independent t–test.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peserta tahfiz terlebih dahulu diusulkan oleh masing–masing jorong. Utusan jorong kemudian diuji oleh Tim Penerimaan Rumah Tahfiz meliputi kemampuan hafalan al qur’an anak, tahsin, dan Tajwid dan makhorijul huruf bacaan.⁶

Tabel.2 Kemampuan Hafalan Juz 1 Anak Sebelum Masuk Rumah Tahfidz

No	Anak	<i>Tajwid, makhorijul huruf bacaan</i>	Hafalan	Rata– rata
----	------	--	---------	---------------

⁴Karen Hacker, *Community Based Participatory Research*, Institute for Community Health, Cambridge Health Alliance, (Harvard Medical School, USA. SAGE Publication, Inc. 2013)

⁵Creswell W John. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). (New York SAGE Publication, Inc. 2014)

⁶Budi Widaryati, “Pengembangan strategi pengajaran tahfidz dalam Meningkatkan prestasi menghafal Al–Qur’an Santri di PP. Al–Munawwir Krapyak Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal.16.

Laki-laki				
1	Adel	52	59	55.5
2	Alfi	064	52	58
3	Paisal	72	57	64.5
4	Farhan	72	52	62
5	Syarif	64	52	58
6	Andika	76	57	66.5
7	Mursyid	84	56	70
8	Rifki	84	51	67.5
9	Abdi	64	51	57.5
10	Rusli	72	52	62
Perempuan				
11	Salsa	68	50	59
12	Yeni	72	57	64.5
13	Santi	72	50	61
14	Mona	76	52	64
15	Laura	72	52	62
16	Nina	48	55	51.5
17	Nadia	72	50	61
18	Rini	68	50	59
19	Melly	56	32	44
20	Novia	68	50	59
21	Rika	68	50	59
Mean Score				60.26

Dari hasil evaluasi kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan hafalan anak masih sangat rendah, dan bahkan untuk hafalan juz 1 hampir semua anak belum banyak yang hafal, namun secara tajwid (tahsin bacaan) mereka sudah cukup baik.

Pendampingan dalam kegiatan menghafal Al qur'an Juz I berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan, dimulai dari jam 3.00



;pagi sampai dengan jam 6.00 pagi, kemudian sekolah sampai jam 15.00 wib dan diulang lagi setelah ashar hingga magrib. Setelah isya anak-anak diberikan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Jam 10 sampai jam 12 anak-anak ditugaskan menghafal kembali. Jam 12 tidur dan bangun lagi jam 3.00 pagi untuk sholat malam dan dilanjutkan menghafal al qur'an juz I hingga waktu shubuh masuk. Begitu jadwal kegiatan berlangsung setiap harinya. .

Model pelatihan rumah tahfiz yang diterapkan adalah model Rumah Qur'ani dengan cara mendengar, membaca dan menyimak bacaan ayat yang disertai dengan asbabul nuzul ayat (model cerita yang terkandung dalam ayat dan dengan isyarat tangan yang digunakan untuk memudahkan anak mengingat hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal. Kakak pendamping memberikan contoh isyarat tangan atau mengingatkan alur cerita ayat ketika anak-anak lupa, sementara anak-anak terus melanjutkan hafalannya⁷.

Misalnya anak diminta menghafalkan ayat *"Waallahu yuhibbul mutathohiriin"*. Kata *"wallahu"* diisyaratkan dengan jari telunjuk menunjuk ke atas. Kemudian, kata *"yuhibbu"* diisyaratkan dengan tangan memeluk. Sementara itu, kata *"muthatahiriin"* diisyaratkan dengan tangan digosok-gosokkan ke tangan seperti orang mandi, atau bisa juga mempraktikkan orang menyapu. Konsep dan penggunaan contoh isyarat tangan dapat disesuaikan dengan tema atau konteks masing-masing surat dalam Al-Qur'an

Pendinginan dilakukan untuk menurunkan energi emosi anak, sehingga tidak menguras tenaganya ketika akan mengikuti pelatihan. Dalam mempraktikkan langkah-langkah strategi rumah qur`ani, kakak pendamping (instruktur dan pembina) tidak hanya dituntut pandai membaca Al-Qur`an dengan tajwid yang benar, melafalkannya secara tartil, motivasi tinggi, akrab dengan anak, hafal ayat dan isyarat tangan, tetapi juga harus kreatif, inovatif dalam meningkatkan motivasi hafalan anak. Oleh karena itu, kakak pendamping harus selalu mengevaluasi kemajuan hafalan anak untuk perbaikan strategi pendukung dari strategi rumah qur`ani yang diterapkan agar target hafalan 1 juz dalam 10 hari dapat tercapai.

1) Hasil Hafalan Anak

Hasil kemampuan menghafal ayat Juz 1 oleh anak Setelah Mengikuti Rumah Tahfiz sebagai berikut :

⁷Sulaeman, Dina Y. *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an "Mukjizat Abad 20"*.(Jakarta: Pustaka Iman, 2007).

Tabel. 3 Hasil Hafalan Alqur'an Anak Setelah Mengikuti Rumah Tahfiz

No	Anak	<i>Tajwid, makhorijul huruf bacaan</i>	Hafala n	Rat a- rata
Laki-laki				
1	Adel	82	89	89
2	Alfi	76	82	82
3	Paisal	82	80	80
4	Farhan	86	82	82
5	Syarif	96	82	82
6	Andika	84	87	87
7	Mursyid	82	96	96
8	Rifki	86	91	91
9	Abdi	82	91	91
10	Rusli	80	92	92
Perempuan				
11	Salsa	90	90	90
12	Yeni	85	87	87
13	Santi	82	90	90



1 4	Mona	82	92	9 2
1 5	Laura	80	92	9 2
1 6	Nina	94	95	9 5
1 7	Nadia	82	90	9 0
1 8	Rini	89	90	9 0
1 9	Melly	87	82	8 2
2 0	Novia	89	92	9 2
2 1	Rika	85	91	9 0
Mean Score				86. 76

Berdasarkan data pada Tahap I dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan hafalan Juz 1 anak adalah 86,76 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa seluruh proses kegiatan pelatihan Rumah Tahfiz dengan Metode Rumah Qur'ani telah berjalan dengan baik dan telah memperoleh capaian target yang diharapkan dimana semua peserta pelatihan dapat menguasai hafalan Juz 1 dengan baik walaupun ada beberapa yang perlu penguatan dengan nilai 80. Perbandingan pre test dan post test dapat dilihat pada tabel uji independet t-test

Tabel 4. Uji Hipotesis Independent t Test

Independent Samples Test		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Nilai	Equal variances assumed	.000	-26.762	1.381
	Equal variances not assumed	.000	-26.762	1.381

Hasil *output* SPSS 17.0 menunjukkan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan bacaan dan hafalan yang signifikan antara sebelum mengikuti pelatihan dengan setelah mengikuti pelatihan Rumah Tahfis dengan metode rumah qurani. Artinya Rumah Tahfis dengan metode rumah qurani yang dikembangkan pada pelatihan Tahfiz mampu meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan ayat oleh anak dimana kemampuan bacaan dan hafalan ayat anak lebih baik setelah mengikut pelatihan Rumah Tahfis dengan metode rumah qurani

2) Motivasi Anak Laki-laki Mengikuti Pelatihan Tahfiz

Pengukuran variabel motivasi tahfiz anak laki-laki dengan metode Rumah Qurani diukur dengan beberapa pertanyaan. Semakin besar skor rata-rata motivasi siswa menunjukkan semakin tingginya motivasi belajar siswa. Jawaban terhadap masing-masing item pertanyaan skala motivasi belajar adalah sebagai berikut

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Anak Laki-Laki Mengikuti Pelatihan Tahfiz di Pakasai Kanagarian IV Angkat Padusunan

No	Indikator	Mean	TCR	Keterangan
1	Minat Belajar	4,4	88,5	Tinggi



2		4,2	84,2	Tinggi
3		4,2	83,0	Tinggi
4		4,2	84,2	Tinggi
5		3,9	78,8	Tinggi
6		4,1	82,4	Tinggi
7	Rajin dan Kesungguhan	4,1	81,8	Tinggi
8		4,2	83,0	Tinggi
9		4,3	86,1	Tinggi
10		4,1	81,8	Tinggi
11		4,4	87,3	Tinggi
12		4,2	84,8	Tinggi
13	Keingintahuan	4,6	92,7	Sangat Tinggi
14		4,4	87,9	Tinggi
15		4,6	91,5	Sangat Tinggi
16		4,5	89,7	Tinggi
17	Semangat belajar dan berlatih	4,5	89,7	Tinggi
18		3,9	78,2	Tinggi
19		3,8	75,2	Tinggi
20		4,0	80,6	Tinggi
Rata Rata Skor		4,23	84,6	Tinggi

Dari data ditemukan skor rata-rata tertinggi diperoleh oleh indikator Keingintahuan yang masing-masingnya untuk pertanyaan nomor 13 yaitu *"saya biasa menghafal sesuai dengan instruksi pelatih"* dan pertanyaan nomor 15 yaitu *"Saya senang mengevaluasi kemampuan hafalan dengan saling setor bersama teman"* dengan skor rata-rata masing-masingnya sebesar 4,6 dan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 92,7% dan 91,5%. Selanjutnya Indikator keingintahuan dan semangat belajar mendorong motivasi berlatih menghafal al quran dengan metode rumah qur'ani anak tinggi, setidaknya untuk pertanyaan nomor 16 yaitu *"Saya betekad dapat menghafal Juz 1 dalam 10 hari"* dan pernyataan no 17 yaitu *saya siap*

mengikuti latihan hafalan alqur'an Juz 1 dengan sungguh-sungguh" dengan skor rata-rata sebesar 4,5 dan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 89,7%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keingintahuan dan semangat berlatih tahfiz anak berada dalam kategori tinggi yang disumbangkan oleh tekad anak yang ingin terus berlatih sampai bisa menghafal Juz 1 sesuai dengan target program yang diamanatkan kepada mereka.

Sedangkan skor rata-rata terendah diperoleh pada Indikator semangat berlatih yaitu pada pernyataan nomor 18 yaitu *"Saya selalu bersemangat mengikuti kegiatan hafalan al quran bila bila diawasi kakak pendamping"* dan pernyataan nomor 19 dengan pernyataan *"Saya berusaha keras agar cepat bisa hafal 15 baris dalam 5 menit"* dengan nilai skor rata-rata masing-masingnya adalah sebesar 3,8 dan 3.9 dengan tingkat capaian responden (TCR) yang dihasilkan sebesar 78,2% dan 75,2%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator semangat menghafal anak mengikuti kegiatan tahfiz nilainya terendah, namun sudah berada pada kategori motivasi tinggi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa motivasi menghafal al qur'an anak dengan metode Rumah Qur'ani dapat mempercepat hafalan alquran anak. .

Secara keseluruhan data hasil penelitian pada variabel motivasi menghafal al quran anak diperoleh skor rata-rata sebesar 4,23 dengan tingkat capaian responden sebesar 84,6%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi menghafal anak pada kategori tinggi (baik) sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lanjut oleh program-program berikutnya.

3) Motivasi Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan Tahfiz

Pengukuran variabel motivasi tahfiz anak perempuan dengan metode Rumah Qurani diukur dengan beberapa pertanyaan. Semakin besar skor rata-rata motivasi siswa menunjukkan semakin tingginya motivasi belajar siswa. Jawaban terhadap masing-masing item pertanyaan skala motivasi belajar adalah sebagai berikut

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan Tahfiz di Pakasai Kanagarian IV Angkat Padusunan

No	Indikator	Mean	TCR	Keterangan
1	Minat Belajar	4,4	89,5	Tinggi



2		4,2	90,5	Sangat Tinggi
3		4,2	90,5	Sangat Tinggi
4		4,2	88,6	Tinggi
5		3,9	92,4	Sangat Tinggi
6		4,1	86,7	Tinggi
7		Rajin dan Kesungguhan	4,1	85,7
8	4,2		87,6	Tinggi
9	4,3		85,7	Tinggi
10	4,1		79,0	Tinggi
11	4,4		91,4	Sangat Tinggi
12	4,2		91,4	Sangat Tinggi
13	Keingintahuan	4,6	89,5	Tinggi
14		4,4	84,4	Tinggi
15		4,6	85,7	Tinggi
16		4,5	81,9	Tinggi
17	Semangat belajar dan berlatih	4,5	88,6	Tinggi
18		3,9	92,4	Sangat Tinggi
19		3,8	90,5	Sangat Tinggi
20		4,0	81,9	Tinggi
Rata Rata Skor		4,23	87,7	Sangat Tinggi

Dari data ditemukan skor rata-rata tertinggi diperoleh oleh *minat belajar* dalam pertanyaan nomor 2 “*Jika ada jam luang siang hari, saya akan menghafal kembali ayat yang telah saya hafal malamnya.*” dimana nilai skor rata-rata kedua

pertanyaan ini adalah sebesar 3,9 dan tingkat capaian responden (TCR) yang dihasilkan sebesar 92,4%. Dan pertanyaan No. 18 indikator semangat belajar yaitu *"Saya selalu bersemangat mengikuti pelatihan tahfiz quran"* dengan nilai skor rata-rata kedua pertanyaan ini adalah sebesar 3,9 dan tingkat capaian responden (TCR) yang dihasilkan sebesar 92,4%. Dengan Hal ini menunjukkan bahwa indikator *minat belajar* dan semangat belajar pada pertanyaan 2 dan 18 adalah faktor dominan yang mendorong anak peserta tahfiz memiliki motivasi sangat tinggi dalam mengikuti pelatihan Tahfiz dengan metode rumah qurani menerapkan program magrib mengaji.

Sedangkan skor rata-rata terendah diperoleh oleh indikator rajin dan kesungguhan pada pernyataan negatif nomor 10 *"Saya sulit berkonsentrasi mengikuti latihan baik hafalan al quran siang hari"* dengan nilai skor rata-rata sebesar 4,1 dengan tingkat capaian responden (TCR) yang dihasilkan sebesar 79,0. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan negatif pada pertanyaan No. 10 menunjukkan makna sebaliknya yaitu mayoritas anak peserta pelatihan tahfiz sudah bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan hafalan al quran baik itu malam hari maupun siang hari, terutama pada saat magrib dan malam hari.

Secara keseluruhan data hasil penelitian pada variabel motivasi menghafal al quran dengan metode rumah qurani peserta tahfiz al quran perempuan diperoleh skor rata-rata sebesar 4,23 dengan tingkat capaian responden sebesar 87,7%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi menghafal al quran dengan metode rumah qurani anak perempuan dalam kategori tinggi sehingga hal ini menjadi perhatian penting bagi tim peneliti untuk follow up program. kedepannya

Rujukan terhadap taraf keberhasilan ketuntasan tindakan penelitian pada Tahap I ini berpatokan kepada standar ketuntasan capaian hafalan minimal. Tabel rujukan standar ketuntasan hafalan minimal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Taraf Keberhasilan Ketuntasan Tindakan

Taraf Keberhasilan	Sebutan	Ketuntasan
80% – 100 %	Baik Sekali	Tuntas
70 % – 79 %	Baik	Tuntas



60 % – 69 %	Cukup	Tidak
< 60%	Kurang	Tidak

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa kegiatan pelatihan tahfiz anak mengikuti proses menghafal Al qur'an telah mempercepat tercapainya visi dan misi program magrib mengaji dengan score hafalan 86.76% yang artinya program menghafal 1 juz dalam 10 hari dalam komunitas Rumah Tahfiz dapat terlaksana dengan baik dengan telah sesuai dengan target program magrib mengaji yang dicanangkan oleh Pemerintah

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan hasil kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Rumah Tahfiz sangat berperan penting dalam melahirkan hafiz-hafiz muda di Pariaman. Melalui Komunitas Rumah Tahfiz STIT Syekh Burhanuddin dapat menempatkan mahasiswanya sebagai *volunteer*. Mereka dilatih sebelumnya dalam program pelatihan Tahsin dan Tahfiz anak di Padusunan Pariaman Komunitas Rumah Tahfiz telah berhasil membangun *Pelatihan Tahsin dan Tahfiz di Rumah Tahfis* yang dikelola secara swadaya masyarakat dan Kampus STIT Syekh Burhanuddin Pariaman dalam melatih tahsin dan tahfiz anak-anak usia 10–15 tahun dengan program-program tahfiz 1 juz dalam 10 hari. Program juga telah berhasil melahirkan hafiz-hafizah muda yang dalam 10 hari dapat menghafal 1 juz pertama Al qur'an. Hal ini terlihat terjadinya peningkatan kemampuan hafalan al qur'an pada peserta Rumah Tahfiz bila dibandingkan skornya antara sebelum mengikuti pelatihan (60.26) dengan setelah mengikuti pelatihan (86,76). Program Komunitas Rumah Tahfiz juga meningkatkan motivasi anak untuk menghafal al qur'an yang sekaligus telah berhasil mensukseskan gerakan magrib mengaji di Pariaman Kepada pemerintah daerah dan masyarakat Padusunan Pariaman disarankan untuk memperkuat kerjasama dengan stakeholder lainnya guna melanjutkan program Rumah Tahfiz ini di Mesjid Raya Pakasai sebagai realisasi nyata program magrib yang dicanangkan pemerintah, setidaknya dilakukan 2 kali seminggu setiap hari Minggu dan Hari Kamis yang dimulai setiap magrib hingga sesudah sholat Isya.

Daftar Pustaka

Budi Widaryati, (2004) Pengembangan strategi pengajaran tahfidz dalam Meningkatkan prestasi menghafal Al-Qur'an Santri di PP. Al-Munawwir

Krapyak Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Creswell W John. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.

Hamzah B. Uno, (2007) *Teori Motivasi dan Pengukurannya’analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,

Karen Hacker, (2013) Community Based Participatory Research, Institute for Community Health, Cambridge Health Alliance, Harvard Medical School, USA. SAGE Publication, Inc.

Sulaeman, Dina Y, (2007).*Doktor Cilik Hafal dan Pahami Al-Qur’an “Mukjizat Abad 20”*.Jakarta: Pustaka Iman

Thorndike, E.L., & H.P. Hagen, (1977) *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York: John Wiley

